TUALAGE
Jurnal Konseling, Psikospiritual dan Hipnoterapi
ISSN XXXX-XXXX
https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal
e-mail: jurnaltualage@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

PERAN GEREJA MENGIMPLEMENTASIKAN PENDEKATAN EKOPASTORAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN EKOLOGIS MASYARAKAT KAMPUNG PEHE, KEPULAUAN SITARO, TERHADAP DAMPAK PEMBUANGAN SAMPAH DI LAUT

Amartya Lovelin Lanongbuka, amartyalanongbuka2020@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Mando

Correspondence:
amartyalanongbuka2020@gmail.com
Publication:
Vol.2 No.1 Januari 2026
Page 16-29

Article History:
Submitted: 7 Januari 2026
Reviewed: 15 Januari 2026
Accepted: 31 Januari 2026

Keywords:
Ekopastoral, gereja, kesadaran ekologis, masyarakat pesisir, sampah laut.
Ecopastoral, church, ecological awareness, coastal communities, marine debris.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract

This research aims to analyze the role of the church in implementing an ecopastoral approach to increase the ecological awareness of the coastal community of Pehe Village, Siau Tagulandang Biaro Islands Regency (Sitaro), towards the impact of marine littering. The problem of marine pollution that occurs in this area is caused by the low awareness of the community, especially fishermen, of the importance of protecting the sea as part of God's creation. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach to deeply explore the subjective experiences of the people of Pehe Village regarding their awareness and behavior towards marine littering.

Data collection methods included interviews, observation, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that the low ecological awareness is influenced by theological understanding that has not been internalized, the lack of participation in environmental action, and the suboptimal role of the church in ecopastoral services. Coastal communities interpret the sea as a source of livelihood, but have not lived it as a creation that must be cared for according to the mandate of Christian faith. Through an ecopastoral approach that includes contextual liturgy, ecological theology education, community empowerment, and environmental action, the church has the strategic potential to build ecological awareness of the congregation holistically. This research recommends that the church strengthen its pastoral function in ecological issues as a tangible manifestation of faith that is responsible for the sustainability of creation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gereja dalam mengimplementasikan pendekatan ekopastoral guna meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat pesisir Kampung Pehe, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (Sitaro), terhadap dampak pembuangan sampah di laut. Masalah pencemaran laut yang terjadi di wilayah ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat, terutama nelayan, terhadap pentingnya menjaga laut sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat Kampung Pehe terkait kesadaran dan perilaku mereka terhadap pembuangan sampah di laut.

Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran ekologis dipengaruhi oleh pemahaman teologis yang belum terinternalisasi, minimnya partisipasi dalam aksi lingkungan, serta belum optimalnya peran gereja dalam pelayanan ekopastoral. Masyarakat pesisir memaknai laut sebagai sumber penghidupan, namun belum menghayatinya sebagai ciptaan yang harus dirawat sesuai mandat iman Kristen. Melalui pendekatan ekopastoral yang mencakup liturgi kontekstual, pendidikan teologi ekologis, pemberdayaan komunitas, dan aksi lingkungan, gereja memiliki potensi strategis untuk membangun kesadaran ekologis jemaat secara holistik. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja memperkuat fungsi pastoralnya dalam isu ekologi sebagai wujud nyata dari iman yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ciptaan.

A.PENDAHULUAN

Laut sebagai bagian terbesar dari ekosistem bumi memiliki peran vital dalam menopang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, laut menghadapi tekanan serius akibat meningkatnya pencemaran, terutama dari sampah plastik. Secara global, lebih dari 8 juta ton sampah plastik masuk ke laut setiap tahun dan mengancam keberlanjutan ekosistem laut (UN Environment, 2018). Ancaman ini semakin relevan bagi Indonesia sebagai negara kepulauan yang menghasilkan 3,2 juta ton sampah laut per tahun, dengan 60–80% berupa plastik. Meskipun pemerintah menargetkan pengurangan sampah laut sebesar 70% pada tahun 2025, capaian terbaru baru mencapai 41,68% (BRIN, 2024), menunjukkan bahwa persoalan ini masih membutuhkan penanganan serius.

Salah satu wilayah yang turut terdampak adalah kawasan pesisir Kampung Pehe, Kabupaten Kepulauan Sitaro. Praktik pembuangan sampah langsung ke laut masih menjadi kebiasaan masyarakat, terutama karena alasan kenyamanan, minimnya fasilitas, dan rendahnya kesadaran ekologis. Sampah rumah tangga, plastik, sisa melaut, jaring bekas, hingga perahu rusak ditemukan mencemari wilayah pesisir. Dampaknya tampak pada kerusakan ekosistem seperti air laut keruh, pendangkalan, rusaknya terumbu karang, dan menurunnya populasi ikan. Meskipun masyarakat merasakan dampaknya, inisiatif untuk melakukan pembersihan atau perubahan perilaku masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa rendahnya kesadaran lingkungan berkaitan dengan faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat (Saptenno dkk., 2022).

Di sisi lain, persoalan ekologi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis atau struktural, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Dalam perspektif teologi Kristen, manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagai bagian dari mandat penciptaan (Kej. 2:15). Kerusakan lingkungan pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap tanggung jawab tersebut. Penyelamatan dan pemeliharaan ciptaan merupakan bagian integral dari iman Kristen. Namun, praktik pembuangan sampah ke laut di Kampung Pehe menunjukkan kesenjangan antara ajaran iman dan tindakan umat.

Gereja sebagai lembaga yang memiliki fungsi pastoral dan pembinaan iman umat memegang peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis. Pelayanan pastoral dalam pandangan Clinebell tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah. Selain berfungsi sebagai sarana penyembuhan dan pemeliharaan iman, gereja juga berperan sebagai agen pembebas umat dari keterasingan, baik secara spiritual maupun ekologis (Clinebell, 1996:99). Krisis ekologi merupakan isu pastoral yang menuntut keterlibatan gereja secara aktif melalui pendekatan ekopastoral yang mengintegrasikan iman, edukasi ekologis, dan pemberdayaan komunitas. Namun,

TUALAGE: Jurnal Konseling Psikospiritual dan Hipnoterapi **|| Copyright**: ©2026, Authors

observasi awal menunjukkan bahwa gereja di Kampung Pehe belum mengembangkan pelayanan yang secara khusus menanggapi persoalan sampah laut.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pendekatan edukatif, penyuluhan, atau praktik teknis seperti ecobrick dan aksi bersih pantai (Junus & Nirwan, 2024; Manuputty dkk., 2022). Namun belum ada penelitian yang mengkaji peran gereja melalui pendekatan ekopastoral dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat pesisir. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi ruang kosong tersebut, sekaligus menawarkan model pelayanan gereja yang kontekstual bagi komunitas pesisir. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya kesadaran ekologis masyarakat Kampung Pehe, menggali pemaknaan mereka tentang laut dalam perspektif teologis dan ekologis, serta merumuskan metode pendekatan ekopastoral yang dapat diterapkan oleh gereja dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terhadap persoalan pembuangan sampah laut.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri memiliki tujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, sesuai dengan konteks nyata (Moleong, 2019:6). Oleh karena itu dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat pesisir Kampung Pehe terkait kesadaran mereka terhadap dampak pembuangan sampah di laut, serta bagaimana pendekatan ekopastoral membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kemudian, untuk memaksimalkan metode penelitian ini maka peneliti menggunakan salah satu jenis pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berfokus pada pengkajian esensi atau struktur pengalaman yang terjadi dalam kesadaran individu (Tuffour: 2017:52). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat Kampung Pehe terkait kesadaran dan perilaku mereka terhadap pembuangan sampah di laut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebab hal ini sejalan dengan teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu observasi, wawancara sebagai teknik utama, studi dokumentasi sebagai tambahan untuk memperkuat data, dan triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2020:105). Untuk itu peneliti menentukan informan penelitian secara purposive, terdiri dari masyarakat pesisir, pemimpin gereja, pemerintah kampung, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan isu lingkungan pesisir. Data dikumpulkan melalui

wawancara mendalam semi terstruktur untuk menggali pemaknaan teologis dan ekologis, observasi partisipatif untuk melihat perilaku dan dinamika lingkungan secara langsung, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan data pendukung lain yang relevan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada interpretasi peneliti terhadap pengalaman dan perspektif informan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan, serta perilaku yang diamati baik itu individu atau kelompok juga menganalisis fungsi pastoral konseling dari tradisi lisan aimpalukka bagi pemuda di Talaud. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi (Suwendra, 2018, pp. 8-9).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Masyarakat Pesisir Kampung Pehe terhadap Dampak Pembuangan Sampah di Laut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran ekologis masyarakat pesisir Kampung Pehe merupakan akumulasi faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Dari sisi internal, praktik membuang sampah ke laut telah menjadi kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga dipandang sebagai tindakan yang normal dan praktis. Pernyataan para informan, seperti "karena sudah terbiasa sejak dulu" (Wawancara dengan KY, 4 Juni 2025) dan "kebiasaan yang mendarah-daging" (Wawancara dengan WB, 10 Juni 2025), mengonfirmasi bahwa perilaku ini tidak lagi dilihat sebagai persoalan moral maupun ekologis. Pola pikir kolektif ini turut diperkuat oleh keterbatasan fasilitas sarana pembuangan sampah, sehingga laut dipersepsikan sebagai ruang buang alami yang tidak perlu dipertimbangkan konsekuensi ekologisnya.

Dari sisi eksternal, analisis menggunakan Teori Ekologi Sosial Murray Bookchin (1990:20) menunjukkan bahwa krisis lingkungan di Kampung Pehe merupakan cerminan dari ketimpangan struktur sosial dan lemahnya kepemimpinan ekologis. Pemerintah kampung tidak menyediakan regulasi, pengawasan, maupun sarana

penunjang, sehingga masyarakat tidak memiliki alternatif selain membuang sampah ke laut. Dominasi struktural ini tampak dalam kegagalan implementasi kebijakan lingkungan, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh masyarakat: "Padahal saya sudah berapa kali mengusulkan aturan tentang itu. Tetapi belum ada tanggapan lebih dari pihak pemerintah" (Wawancara dengan WB, 10 Juni 2025). Ketidakadaan peraturan serta minimnya fasilitas seperti tempat sampah, TPA, dan kendaraan pengangkut sampah semakin memperkuat kondisi sosial yang permisif, sebagaimana ditegaskan oleh AP (10 Juni 2025) bahwa masyarakat enggan menggunakan armada sampah karena adanya biaya tambahan.

Faktor eksogen lainnya, terutama pendidikan dan usia, juga berpengaruh signifikan. Tingkat pendidikan masyarakat yang didominasi lulusan SD–SMP menyebabkan pengetahuan ekologis belum berkembang secara kritis, sehingga dampak pembuangan sampah hanya dipahami secara parsial. Hal ini sesuai pandangan Sunaryo dalam Hartini dkk. (2021:14) tentang pengaruh pendidikan terhadap perilaku ekologis. Selain itu, kelompok usia tua sebagai pelaku utama aktivitas pesisir mempertahankan kebiasaan lama yang sulit berubah. Minimnya edukasi pemerintah mengenai dampak sampah laut menambah lemahnya kesadaran masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh MA bahwa sosialisasi khusus tentang sampah laut "tidak pernah" dilakukan (4 Juni 2025). Secara psikososial, melemahnya budaya gotong royong dan rendahnya partisipasi kolektif membuat masyarakat pasif dan hanya menunggu tindakan dari pemerintah atau pihak luar. Hal ini sejalan dengan teori Daryanto (2016:337) tentang keterkaitan komponen pengetahuan, perasaan, dan kehendak dalam membentuk perilaku.

Jika dianalisis menggunakan teori kesadaran Paulo Freire, masyarakat Kampung Pehe masih berada pada kesadaran magis (Freire, 2000:95), yaitu menerima realitas pencemaran laut sebagai hal yang wajar dan sulit diubah. Mereka belum mencapai kesadaran kritis (Freire, 2000:100) yang memungkinkan refleksi kolektif dan aksi ekologis. Dari sisi religiusitas, iman tidak terhubung dengan tanggung jawab ekologis sehingga perilaku terhadap laut tidak dipandang dalam perspektif moral-spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan ekoteologis yang menghambat terbentuknya kesadaran ekologis yang utuh. Karena itu, pendekatan ekopastoral sangat relevan diterapkan. Pihkala (2022:192) menekankan bahwa pelayanan ekopastoral menyatukan nilai iman dan tanggung jawab ekologis melalui liturgi, pendidikan teologis, dan aksi ekologis gereja. Dengan penguatan nilai teologis, kesadaran ekologis dapat dibangun tidak hanya secara informatif tetapi juga secara spiritual dan moral. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi gereja untuk mengambil peran lebih kuat sebagai agen transformasi sosial di Kampung Pehe.

2. Pemaknaan Masyarakat Kampung Pehe terhadap Laut sebagai Bagian dari Ciptaan Tuhan dalam Konteks Teologis dan Ekologis

Hasil triangulasi data menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan verbal masyarakat bahwa laut adalah ciptaan Tuhan dan tindakan nyata mereka yang justru merusaknya. Sebagian besar informan menyatakan bahwa laut adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga, seperti pernyataan MA (4 Juni 2025) dan KY (4 Juni 2025), namun pengakuan ini tidak tercermin dalam perilaku ekologis. Pemaknaan laut lebih bersifat fungsional sebagai "sumber mata pencaharian" atau "tempat mencari nafkah" daripada sebagai ruang sakral yang memiliki nilai spiritual. Bahkan tokoh gereja seperti penatua dan diaken juga belum menunjukkan integrasi pemaknaan iman dan tindakan ekologis yang konsisten, sehingga nilai teologis tidak membentuk etika ekologis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Minimnya pembinaan iman ekologis semakin memperlemah internalisasi teologi penciptaan dalam kehidupan jemaat. Banyak informan menyatakan belum pernah mendengar khotbah atau pengajaran yang secara langsung menyinggung tanggung jawab menjaga laut, seperti dituturkan oleh YN (6 Juni 2025) dan diperkuat oleh MA (4 Juni 2025). Sebagian informan bahkan tidak mengetahui apakah membuang sampah ke laut merupakan dosa, menunjukkan lemahnya integrasi teologi dalam perilaku ekologis. Analisis terhadap dokumen gerejawi juga menemukan bahwa liturgi dan materi khotbah belum memuat penekanan sistematis terkait ekologi laut. Tata Gereja GMIST (2012) memang memuat ajaran umum tentang pemeliharaan ciptaan, namun tidak secara khusus menyoroti laut sebagai entitas ekologis dan teologis yang relevan bagi masyarakat pesisir.

Ketiadaan nilai adat yang mengatur relasi masyarakat dengan laut turut memperlemah basis normatif pemeliharaan lingkungan. Semua informan mengonfirmasi bahwa tidak ada aturan adat, ritual, atau tradisi lokal yang berkaitan dengan pelestarian laut (Wawancara dengan MA, 4 Juni 2025). Di banyak komunitas pesisir Indonesia, nilai adat berperan sebagai mekanisme kontrol ekologis, namun absennya nilai tersebut di Kampung Pehe menyebabkan laut dipandang semata-mata dari perspektif utilitarian. Situasi ini semakin menegaskan bahwa baik agama maupun budaya belum menyediakan fondasi yang kuat bagi pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Secara teologis, kondisi ini menunjukkan lemahnya internalisasi mandat Kejadian 2:15 tentang tugas manusia untuk "mengusahakan dan memelihara" ciptaan. Pemahaman teologis masyarakat belum mampu membentuk spiritualitas ekologis yang memandang laut sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dirawat. Dalam perspektif ekoteologi, Robert Borrong menegaskan bahwa relasi manusia dengan ciptaan bukanlah relasi dominasi, tetapi relasi pemeliharaan yang mencerminkan ketaatan iman; teologi yang tidak menyentuh dimensi ekologis

kehilangan daya profetisnya (Borrong, 2019:210). Karena itu, pemeliharaan laut seharusnya menjadi ekspresi iman, bukan sekadar tindakan teknis lingkungan.

Dalam teologi biru, sebagaimana dikemukakan Elia Maggang, laut dipahami sebagai ruang spiritual yang memancarkan kasih dan kehadiran Allah (Maggang, 2020:184). Laut bukan hanya sumber ekonomi, tetapi bagian dari komunitas ciptaan yang memuliakan Allah. Melalui perspektif ini, masyarakat diajak mengubah cara pandang pragmatis menjadi spiritual dan penuh hormat terhadap laut. Teologi biru juga berkelindan dengan prinsip ekonomi biru yang menekankan pemanfaatan laut secara berkelanjutan (World Bank, 2017), membuka ruang bagi pendekatan teologis dan ekologis yang saling mendukung. Karena itu, hilangnya motivasi iman dalam relasi dengan laut merupakan akar lemahnya kesadaran ekologis masyarakat.

3. Metode pendekatan ekopastoral yang dapat dilakukan gereja untuk meningkatkan kesadaran teologis dan ekologis masyarakat pesisir Kampung Pehe

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa gereja di Kampung Pehe belum menjalankan pendekatan ekopastoral secara terarah dan sistematis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa belum terdapat program gereja yang secara khusus menanggapi persoalan pembuangan sampah di laut. Salah satu informan menyatakan bahwa kegiatan seperti bersih pantai atau seminar lingkungan belum pernah dilakukan, dan aksi kebersihan umumnya hanya berfokus pada area sekitar gereja (Wawancara dengan GT, 4 Juni 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis belum menjadi bagian integral dari pelayanan gereja, meskipun isu lingkungan sesekali disebutkan dalam doa atau khotbah.

Minimnya upaya ekopastoral juga dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman pelayan gereja terhadap konsep ini. Bahkan terdapat informan yang baru pertama kali mendengar istilah ekopastoral (Wawancara dengan GT, 4 Juni 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa gereja belum memandang persoalan sampah laut sebagai isu teologis yang memerlukan respons pastoral. Padahal, dalam pemahaman ekopastoral, gereja dipanggil untuk mewujudkan kepedulian iman melalui tindakan nyata yang kontekstual terhadap ciptaan (Brunsdon, 2024:20). Kekosongan pemahaman ini menciptakan celah antara kebutuhan ekologis masyarakat pesisir dan pelayanan gereja yang masih berfokus pada aspek spiritual-ritual.

Jika dilihat dari perspektif teori pastoral, pelayanan gereja seharusnya tidak hanya memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesama, tetapi juga dengan alam. Clinebell menyatakan bahwa gereja merupakan "healing community" yang bertugas memulihkan kerusakan relasional, termasuk kerusakan lingkungan (Clinebell, 1996:39; 2002:32). Namun, temuan di Kampung Pehe menunjukkan bahwa dimensi ekologis belum diintegrasikan ke dalam misi pastoral gereja. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal teologis dan praktik pelayanan di lapangan.

Berdasarkan perspektif teori kesadaran Paulo Freire, kondisi gereja dan masyarakat pesisir Kampung Pehe dapat dikategorikan berada pada tahap "kesadaran naif", yaitu ketika kerusakan lingkungan dipandang sebagai bagian dari kebiasaan, bukan sebagai masalah struktural yang membutuhkan perubahan kritis (Freire, 2000:95). Artinya, baik gereja maupun masyarakat belum mampu mengidentifikasi relasi antara iman, tindakan manusia, dan dampaknya terhadap ekosistem laut. Situasi ini membutuhkan proses pendampingan pastoral yang transformatif (pastoral praxis) untuk membawa masyarakat menuju kesadaran ekologis yang lebih kritis dan reflektif.

Dalam kerangka ekopastoral, gereja seharusnya menjalankan fungsi-fungsi pastoral secara lebih komprehensif: menyembuhkan, membimbing, mendamaikan, mengasuh, memberdayakan, mengutuhkan, mentransformasi, dan mencegah. Fungsi-fungsi ini berperan sebagai landasan teologis untuk memulihkan relasi manusia dengan lingkungan. Misalnya, fungsi menyembuhkan meluas pada upaya memulihkan kerusakan ekologis; fungsi membimbing mengarahkan umat dalam pendidikan ekoteologis; fungsi memberdayakan mendorong partisipasi aktif jemaat dalam mengelola sampah; dan fungsi mentransformasi bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku umat agar lebih ramah lingkungan. Namun, berdasarkan temuan lapangan, fungsi-fungsi ini belum diwujudkan secara nyata dalam konteks ekologis dan masih terpusat pada pelayanan internal gereja.

Berangkat dari kondisi tersebut, gereja perlu menerjemahkan fungsi pastoral ke dalam lima metode pendekatan ekopastoral yang praktis dan kontekstual, yaitu sebagai berikut:

a. Liturgi berbasis Ekologi

Liturgi merupakan sarana utama dalam pelayanan gereja yang menyentuh dimensi iman umat. Dari hasil wawancara, informan menyebutkan bahwa gereja kadang menyampaikan pesan-pesan lingkungan dalam khotbah dan doa, meskipun belum menjadi tema sentral yang terstruktur. Pendeta menyatakan bahwa dalam ibadah gereja, doa-doa dan khotbah kadang menyebut soal pentingnya menjaga ciptaan. Namun, belum ada liturgi khusus bertema ekologi atau ibadah syukur yang diarahkan untuk refleksi atas kerusakan lingkungan, khususnya laut. Padahal, liturgi ekologis berfungsi bukan hanya untuk ibadah tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas ekologis yang mengakar.

Untuk itu sebagai implikasi praktisnya, gereja perlu menyusun liturgi tematik tentang ekologi, termasuk ibadah lingkungan, ibadah pantai, dan doa syukur atas ciptaan, yang menyentuh secara emosional dan spiritual umat tentang tanggung jawab terhadap alam. Gereja dapat menyusun Liturgi Ekologis Kontekstual yang secara berkala digunakan dalam ibadah mingguan atau ibadah khusus. Liturgi ini mencakup nyanyian, doa, dan renungan yang bertemakan lingkungan hidup, serta menggunakan simbol-simbol alam seperti air laut, pasir, atau hasil laut dalam rangkaian ibadah. Ibadah Hari Lingkungan Hidup Sedunia

atau Hari Laut Nasional dapat dijadikan momen khusus untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari penyembahan kepada Sang Pencipta.

Pengembangan liturgi seperti ini penting karena dapat menjadi ruang reflektif yang mempertemukan iman dan kesadaran ekologis secara kontekstual. Sebab, liturgi Kristen dapat membentuk cara pandang umat terhadap dunia bukan sebagai objek yang dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari relasi spiritual yang mendalam (Hessel & Ruether, 2000:520). Oleh karena itu, liturgi yang dirancang dengan konteks ekologis lokal bukan hanya memperkaya pengalaman iman, tetapi juga memotivasi umat untuk mengambil peran aktif dalam menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman mereka.

b. Persekutuan Berbasis Ekologi

Persekutuan jemaat, baik dalam kelompok kategorial (seperti pemuda, wanita, dan lansia) maupun persekutuan doa, memiliki potensi besar untuk menjadi wadah refleksi ekologis. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa gereja belum menjadikan persekutuan sebagai ruang diskusi ekologis. Bahkan kegiatan bersih lingkungan umumnya hanya dilakukan di sekitar gereja, belum menjangkau wilayah pesisir atau melibatkan masyarakat pesisir secara menyeluruh.

Untuk itu, sebagai bentuk inovasi praktis, gereja dapat mengembangkan Persekutuan Laut dan Ciptaan, yaitu kegiatan persekutuan kategorial yang secara rutin dilaksanakan di wilayah pesisir, bukan hanya di dalam gedung gereja. Dalam persekutuan ini, setiap kelompok seperti pemuda, ibu-ibu, atau lansia diajak untuk melakukan refleksi iman dengan menggunakan tema-tema ekologis yang relevan, seperti "Laut sebagai Rumah Kehidupan" atau "Tanggung Jawab Iman terhadap Ciptaan." Kegiatan ini dapat dilengkapi dengan aksi simbolik seperti membersihkan sampah bersama di pantai setelah sesi persekutuan. Dengan demikian, persekutuan tidak hanya menjadi ruang pembinaan iman, tetapi juga wadah pembentukan kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan dan Pengajaran Teologis tentang Alam

Dari data wawancara, sebagian besar jemaat belum pernah mendengar khotbah atau ajaran langsung dari gereja mengenai laut sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Ini mengindikasikan bahwa pengajaran teologis tentang lingkungan belum menjadi prioritas dalam penggembalaan jemaat. Bahkan, khotbah dalam ibadah di alam terbuka pun belum diintegrasikan dengan refleksi ekologis yang kontekstual.

Dalam konteks ini, gereja seharusnya tidak hanya mengajarkan etika lingkungan sebagai kewajiban moral, melainkan menekankannya sebagai tindakan iman sebagai bentuk respons spiritual terhadap anugerah penciptaan.

Pemeliharaan alam, termasuk laut, merupakan panggilan untuk mengambil bagian dalam misi rekonsiliasi Allah dengan seluruh ciptaan. Untuk itu gereja perlu mengembangkan kurikulum pengajaran, khotbah, dan seminar tentang teologi ciptaan, tanggung jawab iman terhadap alam, serta implikasi spiritual dari merusak lingkungan.

Oleh karena itu, sebagai inovasi praktis gereja dapat menciptakan Kurikulum Iman dan Ekologi yang diterapkan dalam Sekolah Minggu, katekisasi, maupun khotbah mingguan. Inovasi ini mencakup penyusunan bahan ajar dan materi khotbah yang menghubungkan teks Alkitab dengan isu-isu lingkungan, terutama laut sebagai bagian dari ciptaan Allah. Setiap bulan, gereja dapat mengangkat satu tema ekoteologi, seperti "Allah dan Laut," "Pencemaran sebagai Dosa Ekologis," atau "Spiritualitas Ekologis dalam Kitab Mazmur." Selain itu, ibadah di alam terbuka seperti di tepi laut dapat dijadikan sarana pembelajaran iman yang holistik, di mana jemaat merenungkan firman Tuhan sambil berinteraksi langsung dengan alam ciptaan.

d. Pemberdayaan Komunitas

Peran gereja sebagai agen pemberdaya masyarakat di Kampung Pehe belum maksimal karena belum ada program yang membentuk komunitas peduli lingkungan, seperti kelompok nelayan hijau atau komunitas muda pengelola sampah. Padahal, pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan kapasitas komunitas agar mampu mengenali dan mengembangkan identitas serta martabatnya secara utuh (Widjaja, 2003:169). Dalam pendekatan ekopastoral, pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kondisi sosial-ekonomi, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab spiritual terhadap alam ciptaan. Karena itu, gereja perlu mengarahkan penguatan kapasitas jemaat agar mampu membaca realitas ekologis secara teologis, menghidupi nilai iman dalam tindakan konkret, dan membangun solidaritas ekologis.

Gereja memiliki posisi strategis untuk menginisiasi kelompok-kelompok kecil berbasis ekologi sebagai wadah edukasi, advokasi, dan aksi lingkungan yang partisipatif dan kontekstual. Pemberdayaan ini harus dilihat sebagai proses jangka panjang yang membentuk karakter, spiritualitas, dan etika ekologis jemaat, sehingga gereja perlu bekerja sama dengan tokoh adat, nelayan, dan pemuda untuk mengintegrasikan nilai budaya dan iman dalam gerakan lingkungan. Melalui kelompok kecil tersebut, gereja dapat memfasilitasi pengelolaan sampah, kampanye kesadaran, dan aksi perubahan dari dalam komunitas.

Langkah konkret dapat dimulai dengan membentuk "Komunitas Peduli Lingkungan" yang melibatkan seluruh jenjang usia, terutama generasi muda sebagai agen perubahan. Komunitas ini menjadi ruang edukasi ekologis lintas generasi melalui kegiatan seperti ibadah tematik lingkungan, pelatihan pengolahan sampah, lomba daur ulang, dan diskusi teologis mengenai iman dan

TUALAGE: Jurnal Konseling Psikospiritual dan Hipnoterapi **|| Copyright**: ©2026, Authors

ekologi. Agar berkelanjutan, komunitas ini memerlukan struktur kepengurusan yang jelas sehingga mampu menjadi fondasi pembentukan spiritualitas ekologis jemaat dan mendorong lahirnya generasi gereja yang sadar lingkungan serta setia pada nilai iman.

e. Aksi Lingkungan

Setelah komunitas peduli lingkungan terbentuk, langkah berikutnya adalah menjalankan aksi nyata yang langsung menjawab persoalan ekologis di Kampung Pehe. Penelitian menunjukkan bahwa gereja belum pernah mengadakan kegiatan bersih pantai, kampanye sampah laut, maupun proyek hijau lain yang menyasar wilayah pesisir, sehingga aksi lingkungan masih terfokus di sekitar gereja. Dalam pendekatan ekopastoral, tindakan nyata seperti ini bukan hanya kegiatan sosial, tetapi bagian dari pelayanan pastoral yang membumi dan mencerminkan iman yang hidup. Gereja dipanggil menjadi agen transformatif yang mampu menggerakkan perubahan perilaku jemaat melalui aksi yang menghubungkan nilai iman dengan tanggung jawab ekologis.

Untuk itu, gereja dapat menginisiasi gerakan "Gereja Bersih Pantai" sebagai kegiatan rutin yang mengajak jemaat merawat pesisir sebagai bentuk ibadah nyata, disertai kampanye "Sampahku, Tanggung Jawab Imanku" untuk menanamkan kesadaran bahwa merusak lingkungan merupakan pelanggaran tanggung jawab iman. Selain itu, program penanaman pohon di pesisir dan sekitar gereja dapat menjadi simbol komitmen ekologis sekaligus langkah konkret menghadapi perubahan iklim. Gereja juga dapat menyelenggarakan pelatihan pengolahan sampah berbasis komunitas, seperti pembuatan ecobrick, produk kreatif dari plastik, serta pengelolaan sampah organik melalui kompos dan biorpori, agar masyarakat mampu mengurangi sampah langsung dari rumah.

Seluruh inisiatif ini akan berjalan lebih efektif jika didukung oleh kolaborasi dengan pemerintah desa dan lembaga terkait untuk penyediaan sarana, pendampingan teknis, serta penguatan edukasi publik. Dengan sinergi tersebut, gereja dapat membangun spiritualitas ekologis jemaat sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat secara luas dan berkelanjutan.

Kelima metode ini merupakan wujud integratif pelayanan ekopastoral yang menghubungkan aspek liturgis, edukatif, sosial, dan ekologis. Dengan mengimplementasikannya secara konkret, gereja dapat menjalankan misi rekonsiliasi tidak hanya antara manusia dan Allah, tetapi juga antara manusia dan alam (Smykowski, 2018:7). Pada akhirnya, pendekatan ekopastoral bukan hanya respons terhadap persoalan sampah laut, tetapi merupakan bagian dari Missio Dei dalam memulihkan ciptaan (bdk. Kolose 1:20). Gereja dipanggil untuk hadir sebagai agen pendamaian dan pembaruan ekologis, terutama bagi masyarakat pesisir yang hidup berdampingan dengan laut namun rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan pencemaran laut dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat pesisir Kampung Pehe tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, rendahnya kesadaran ekologis masyarakat ternyata merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, pendidikan, spiritual, dan pastoral. Kebiasaan turun-temurun, kurangnya sarana pengelolaan sampah, lemahnya partisipasi kolektif, serta minimnya kemampuan reflektif terhadap dampak ekologis menjadi penyebab dominan. Kondisi ini semakin diperburuk oleh belum optimalnya peran gereja dalam menanamkan pemahaman teologis mengenai laut sebagai ciptaan Tuhan, sehingga kesadaran iman tentang tanggung jawab ekologis belum terbentuk secara mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap laut masih bersifat utilitarian, yakni memandang laut terutama sebagai sumber mata pencaharian tanpa mengaitkannya dengan nilai kesakralan dan tanggung jawab teologis. Ketiadaan tradisi lokal yang memuliakan laut serta kurangnya pengajaran gereja mengenai spiritualitas ekologis menyebabkan pengakuan bahwa laut adalah ciptaan Tuhan tidak terwujud dalam tindakan ekologis yang nyata. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara ajaran iman dan praktik hidup sehari-hari yang menghambat berkembangnya kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari spiritualitas masyarakat pesisir.

Dalam konteks tersebut, gereja memiliki peran strategis untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang lebih komprehensif melalui pendekatan ekopastoral. Integrasi delapan fungsi pelayanan pastoral dengan lima metode ekopastoral meliputi liturgi berbasis ekologi, persekutuan berbasis ekologi, pendidikan teologis tentang alam, pemberdayaan komunitas, dan aksi lingkungan menjadi kunci untuk membangun kesadaran ekologis yang transformatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menjawab persoalan pencemaran laut secara praktis, tetapi juga mewujudkan partisipasi gereja dalam misi Allah untuk memulihkan dan merawat seluruh ciptaan, sehingga kesadaran iman dan perilaku ekologis masyarakat dapat berkembang secara utuh.

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, disarankan agar para Pendeta/Gembala, Penatua, dan Diaken di Kampung Pehe semakin memperkuat pelayanan ekopastoral dengan mengintegrasikan isu lingkungan, khususnya kelestarian laut, ke dalam ibadah, khotbah, persekutuan, dan pendidikan jemaat, serta menjadi teladan dalam aksi nyata seperti bersih pantai, pembentukan kelompok peduli lingkungan, dan pendampingan keluarga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sementara itu, Pemerintah Kampung Pehe diharapkan menetapkan regulasi dan pengawasan yang lebih tegas terkait penanganan sampah, menyediakan sarana

pengelolaan yang memadai, serta menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kampung Makalehi untuk menanggulangi sampah kiriman melalui koordinasi lintas wilayah. Pemerintah juga perlu memperkuat partisipasi masyarakat melalui kerja bakti rutin, sosialisasi bersama tokoh agama, dan pelatihan pengolahan sampah, sehingga upaya pelestarian laut dapat berjalan secara kolaboratif, sistematis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). (2024). "Sampah Laut Indonesia Menurun hingga 41,68% pada 2024". Diakses dari https://www.greeners.co/berita/sampah-laut-indonesia-menurun-hingga-4168-pada-2024/, pada 23 April 2025 pukul 14.30.

Bookchin, M. (1990). *The philosophy of social ecology: Essays on dialectical naturalism* (2nd ed). Montréal: Black Rose Books.

Borrong, Robert P. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Jurnal Stulos*, Vol. 17 No. 2, 185–212.

Brunsdon, A. R. (2023). Waging the green war: Initial steps towards eco-practical theology and eco-pastoral care in the African context. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 72(4), 1-8.

Clinebell, Howard J. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. Yogyakarta: Kanisius.

Daryanto dan Agung Suprihatin. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT.Gavamedia.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed (30th anniversary ed.).* Continuum.

Hartini, dkk. (2021). *Perilaku organisasi.* Bandung: Widina Bhakti Persada.

Hessel, D. T., & Ruether, R. R. (Eds.). (2000). *Christianity and ecology: Seeking the well-being of earth and humans.* Harvard University Center for the Study of World Religions / Harvard University Press.

Junus, Nirwan, dkk. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Wilayah Pesisir Pantai, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.5 No 1, hal. 957-962, DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.8155.

Manuputty, G. D., Latuheru, C., & Lewerissa, T. (2022). Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Dampak Sampah Laut dan Pengelolaannya melalui Pengenalan Konsep Ecobricks di Gudang Arang, Kelurahan Benteng, Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), DOI: https://doi.org/10.55984/hirono.v2i1.84.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pihkala, P. (2022). Eco-anxiety and pastoral care: Theoretical considerations and practical suggestions*. Journal Religions*, 13(3).

Saptenno, J. Marthinus, dkk. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadarana Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Sampah di Perairan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Lingkungan,* 20(2).

Smykowski, Krzysztof.(2018). "Ecological Conversion and Its Pastoral Ministry as a Stipulation for True Reconciliation." Rocznik Teologii Katolickiej 17, no. 1, hal. 7–17.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-2).* Bandung: Alfabeta.

Tuffour, Isaac. 2017. A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*. 2(4), DOI: 10.4172/2472-1654.100093.

United Nations Statistics Division, Framework for the Development of Environment Statistics (FDES 2013), Chapter 3.

Widjaja, H.A.W. (2003). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

World Bank. (2017). *The potential of the Blue Economy: Increasing long-term benefits of the sustainable use of marine resources for small island developing states and coastal least developed countries*. Washington, DC: World Bank Group. https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/26843